

TRADISI METTUMAE DALAM PERNIKAHAN BUDAYA MANDAR DI DESA TANJUNG LALAK KABUPATEN KOTABARU

Arindi Dwi Andini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: arindidwiandini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Mettumae dalam pernikahan budaya Mandar di Desa Tanjung Lalak, Kabupaten Kotabaru, sebagai warisan budaya yang memperkuat ikatan sosial dan identitas etnis. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, menggunakan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, observasi partisipatif pada ritual, serta analisis dokumen adat, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure yang meliputi tahap penanda (signifie) dan petanda (signified). Hasil menunjukkan Mettumae terdiri dari tahapan seperti pammenangang (lamaran simbolis dengan pindang-pindang Rp400.000 menandakan panai Rp40 juta), mambottui sorong (mas kawin tak tertawar), mappande manuq (pemberian makanan), mattanda allo (penentuan tanggal), maccanring (pengantaran perlengkapan), metindor (arak-arakan), hingga akad nikah. Simbol-simbol ini (penanda) melambangkan komitmen, harga diri wanita, dan tanggung jawab nafkah (petanda).

Kata kunci: Tradisi *Mettumae*, pernikahan mandar, pelestarian budaya.

Abstract

This study aims to analyze the Mettumae tradition in Mandar wedding culture in Tanjung Lalak Village, Kotabaru Regency, as a cultural heritage strengthening social bonds and ethnic identity. Qualitative descriptive method with ethnographic approach, employing in-depth interviews with adat leaders and locals, participatory observation of rituals, and adat document analysis. Then analysis using Ferdinand De Saussure's semiotic which includes the stages of the (signifier) and (signified). Results reveal Mettumae stages: pammenangang (symbolic proposal with Rp400,000 pindang-pindang signifying Rp40 million panai), mambottui sorong (non-negotiable dowry), mappande manuq (food provisions), mattanda allo (date setting), maccanring (delivery of furnishings), metindor (procession), to akad nikah. Symbols (signifiers) represent commitment, women's dignity, and spousal sustenance (signified).

Keywords: *Mettumae tradition, Mandar wedding, cultural preservation.*

PENDAHULUAN

Tradisi atau Kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana Adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun sering kali lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat luntur dari masa ke masa.

Menurut Hasan Hanafi. Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan Sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

Berbicara mengenai tradisi hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif, dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum di hancurkan, dirusak, di buang, atau dilupakan. Disini tradisi berarti warisan, apa yang benar-benar yang tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils. *"Tradisi berarti segala sesuatu yang di saurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini"*

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus di biasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan dalam Bahasa Indonesia sama dengan culture dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata colere yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian culture sebagai segala daya upaya serta Tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta budhayah yang berarti budi atau akal, hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan bentuk jamak dari budi-daya, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sementara kebudayaan berarti hasil dari cipta rasa dan karsa. Meskipun banyak definisi tentang kebudayaan. Kebudayaan yang luhur di naikan peradaban (civilization). Peradaban yang tinggi tercermin dari cara berfikir, cara bertingkah laku, dan budi pekerti. Konsep mengenai budi pekerti dapat di jelaskan sebagai berikut: kata budi itu sendiri berasal dari Bahasa Sanskerta budh yang artinya ngilir, tangi, gumregah, sadhar, ing babagan kajiwan (jiwa) (terjaga, bangun, bergerak cepat, sadar dalam hal kerohanian). Sementara kata pekerti memiliki makna tumindak, tumandang, makarya, makarti, ing babagan karagan (raga) (melakukan, melaksanakan, bekerja, berkarya dalam hal kejasmanian). Kata pekerti berkaitan erat dengan tindak-tanduk jiwa dan raga, lahir dan batin. Budi pengertian dapat di pilah tetapi tidak dapat di pisah. Menurut Ibu Prof. Dr. Edy Sedyawati, ciri budi pengertian luhur ada 56, di antaranya: rajin bekerja, memiliki rasa tanggung jawab, di Siplin, memiliki keimanan yang mantab, andhabasor, pikirannya menep, pikirannya jembar, prasaja, gumregut, konsuktif, senantiasa bersyukur, dan seterusnya.

Lebih lanjut, Saussure mengemukakan teori bahwa tanda (sign) yang terdiri dari dua elemen tidak terpisahkan: penanda (signifier) sebagai bentuk fisik seperti bunyi, gambar, atau objek misalnya *pindang-pindang* atau *kalinda* pantun dalam *mettumae*, dan petanda (signifie) sebagai konsep makna mental yang dihasilkannya seperti komitmen lamaran atau harga diri Wanita. Hubungan keduanya bersifat arbitrer (konvensional, bukan alami) ditentukan kesepakatan sosial, sehingga symbol tradisi *mettumae* menjadi system tanda budaya yang sinkronik dipelajari pada konteks saat ini untuk memahami kelangsungan masa lalu di masa kini.

Ferdinand De Saussure (1857-1913) dapat dikatakan sebagai bapak linguistik. Hal ini dikarenakan Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Saussure masih masuk ke dalam pandangan strukturalisme. Ada dua teori Saussure yang begitu terkenal, yakni tentang pendanda-petanda dan relasi sintagmatik-pradikmatik. Saussure secara sederhana menyebutkan *signifier* (petanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara itu *signified* (penanda) adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Fanani, 2013)

Pernikahan sendiri merupakan sebuah ikatan sah bagi manusia yang telah cukup syarat untuk menikah agar dapat memenuhi kebutuhan biologis yang sudah menjadi kebutuhan dasar yang menuntut mereka untuk saling mencintai, memiliki pasangan hidup dan sekaligus melahirkan keturunan dari pasangannya. Dimana pemenuhan kebutuhan biologis tersebut dilakukan melalui aturan-aturan yang telah diatur oleh agama Islam, sehingga penyalurannya dapat dianggap sah dan halal. Di kecamatan Pulau Laut Kepulauan di desa Tanjung Lalak Kabupaten Kotabaru terdapat satu dari sekian banyak tradisi, salah satunya tradisi *mettumae* yang merupakan kebiasaan turun temurun oleh Masyarakat setempat dalam adat pernikahan Mandar yang menjadi sebuah symbol bagi calon mempelai laki-laki ketika akan mempersunting calon mempelai Wanita.

Mettumae merupakan upacara kunjungan resmi dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga Perempuan dengan tujuan melakukan pelamaran, sambil menanyakan jumlah belanja, dan lain-lain mengenai pelaksanaan perkawinan nanti, kecuali mahar. Pembicaraan ini belum bersifat final, karena biasanya akan dibicarakan lagi oleh kedua belah pihak dengan keluarganya. Tahapan melamar yang dilakukan oleh para utusan dari pihak laki-laki merupakan suatu proses yang memiliki daya Tarik sebab dalam proses tersebut terjadi debat puisi atau pantun yang saling berbalas satu sama lain.

Proses ini biasanya dilakukan setelah tahap awal seperti *messisi'* atau *mammanu-manu* (pendekatan tidak langsung), di mana utusan berupa keluarga dekat, tokoh adat, dan pemuka agama datang berpakaian adat sambil menyampaikan maksud secara simbolis, sering kali melalui pantun atau *kalinda* khas Mandar, contoh *kalinda'*nya sebagai berikut: "poleang me'oro candring dileba turunammum tandai mie kalepu di batammu artinya: "kami datang duduk menduta dikampung halamanmu suatu tanda cinta kami kepadamu". Utusan ini membahas hal-hal seperti mas kawin (sorong), uang belanja *paccanring* (cincin), dan *kappu bunga*, meski Keputusan belum final dan masih dimusyawarahkan antar keluarga, tujuannya memperkuat ikatan sosial, menunjukkan rasa hormat, dan melibatkan komunitas untuk menegaskan dukungan bersama dalam pernikahan.

Di desa Tanjung Lalak, mayoritas penduduk mandar (sekitar 90% di wilayah sekitar) menjaga tradisi ini sebagai bagian dari solidaritas sosial dan identitas etnis, meski beradaptasi dengan lingkungan pesisir Kalimantan Selatan. Pelestarian dilakukan melalui praktik keluarga dan komunitas, tanpa perubahan radikal yang tercatat dalam sumber terkini. Masyarakat tanjung lalak memperkuat adat mandar melalui ritual nelayan seperti macceratasi dan etnomedisin tradisional, yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari sebagai nelayan. Di desa terdekat Tanjung Seloka, tradisi pernikahan seperti Massaula (mirip rangkain mettumae) masih di lakukan hingga 2022 dengan adaptasi kecil, seperti penggunaan wadah modern untuk simboli, menunjukkan fleksibilitas tanpa kehilangan esensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk menggali tradisi Mettumae secara mendalam di Desa Tanjung Lalak, Kabupaten Kotabaru. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku ritual, dan masyarakat Mandar (sekitar 90 penduduk desa), observasi partisipatif pada upacara pernikahan seperti pammenangang dan metindor, serta studi dokumen adat dan pantun kalinda. Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, memisahkan penanda (signifier) seperti pandang-pandang dan petanda (signified) seperti komitmen sosial, melalui triangulasi sumber untuk validitas.

Teknik pengumpulan data primer mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 15 informan kunci, seperti tokoh adat (busman), pelaku ritual (keluarga pengantin), dan masyarakat awam. Wawancara direkam dan ditranskrip untuk menangkap nuansa seperti pantun kalinda, sementara observasi partisipatif dilakukan pada 5 upacara mettumae lengkap, termasuk pammenangang, mambottui sorong, dan metindor. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen adat Mandar, catatan lapangan, dan literatur seperti teori semiotika Saussure.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data (koding tema seperti penanda-petanda), display data (tabel simbol ritual), dan verifikasi melalui triangulasi sumber serta member check dengan informan. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure diterapkan untuk membedah tanda-tanda, di mana signifier (bentuk fisik seperti pandang-pandang Rp400.000) dihubungkan dengan signified (makna komitmen panai Rp40 juta)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mettumae

Tradisi mettumae dalam budaya mandar merupakan salah satu tahap penting dalam adat perkawinan Masyarakat mandar khususnya di desa Tanjung Lalak, saat pihak keluarga laki-laki secara resmi mengirim utusan untuk melamar Perempuan. Proses ini dinamakan *pammenangang*.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan busman memberikan penjelasan mengenai proses tradisi mettumae yang telah dilaksanakannya, ia mengatakan bahwa: “ dari pihak laki-laki membawa piring kecil (*pandang-pandang*) sebagai symbol pengikat, yang berisi uang sebanyak Rp.400.000 yang menandakan bahwa uang panai yang nantinya akan dibawa adalah Rp. 40.000.000, dari sini pihak Perempuan tidak boleh lagi meminta di atas dari itu. Lalu pihak laki-laki menunggu kesiapan dari pihak Perempuan sampai waktu 3 hari, jika piring itu tidak

kembali maka pihak Perempuan menerima lamaran tersebut dan menjalankan tradisi *mattanda jari* “

Mattanda jari itu sendiri maksudnya penentuan jadi atau tidaknya, pertemuan dan musyawarah resmi yang dilakukan di kediaman Perempuan untuk menentukan jadi atau tidaknya pertunangan, sekaligus meresmikannya jika sudah mendapatkan hasil dalam musyawarah.

Mambottui sorong

Sorong atau mas kawin adalah sesuatu yang memiliki nilai moral dan material yang mutlak ada dalam suatu perkawinan. Tanpa adanya mas kawin, perkawinan dianggap tidak sah menurut aturan adat maupun menurut syariat Islam.

Sedangkan menurut adat istiadat suku mandar, “sorong” adalah gambaran harga diri dan martabat Wanita yang ditetapkan menurut aturan adat yang di sahkan oleh adat yang tidak boleh diganggu gugat atau ditawar-tawar naikturunya. Sorong ini adalah milik si Wanita yang harus di angkat oleh sip ria menurut strata si Wanita itu sendiri. Pada tahap ini, pihak laki-laki membawa berbagai bahan konsumsi sebagai bentuk tanggungan mereka, yang diantar ke rumah pihakwanita bersamaan dengan pemberitahuan resmi tentang hari pelaksanaan. Barang-barang tersebut mencakup makanan pokok dan kebutuhan acara. Pada fase ini seluruh permasalahan yang berhubungan dengan persyaratan mas kawin dan pelaksanaannyatelah dibicarakan dan diputuskan, utamanya mengenai sorong itu sendiri, belanja, waktu pelaksanaan akad nikah, paccandring dan lain-lain. Pada acara ini bisa berjalan ramai dan seru karena “*sipappa soro-sorong*” artinya saling desak-mendesak untuk mengabulkan usul masing-masing. Dikatakan ramai karena usul ini biasanya dapat disampaikan secara simbolik dengan *kalinda'da* mandar yang contohnya sebagai berikut:

“*poleang ma'lopi sande lima ngura sobalana merandang jappo mewalango ta'garang*”

Artinya: “kami datang berperahu sande lima urat kain layarnya bertali-jangkar lapuk jangkarnya juga sudah berkarat”.

Satu hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian lamaran kepada pihak Wanita yaitu *kalinda'da* yang digunakan harus yang bersifat rendah hati, tidak boleh menyombongkan diri karena bangsawan, karena kaya, karena pintar, dan lain-lainnya.

Mappande manuq

Mamppande manuq adalah tradisi budaya suku mandar di Sulawesi Barat yang dilakukan dalam rangkaian adat pernikahan, tepatnya setelah tunangan. Secarah harfiah, “mappande” berarti memberi makan, dan “manuq” berarti ayam, sehingga tradisi ini melambangkan tanggung jawab calon suami untuk menafkahi calon istri dengan membawakan bahan pangan kerumah pihak Perempuan.

Tahap ini dilakukan setelah resminya pertunangan, pihak laki-laki atau keluarga mempunyai keharusan memperhatikan tunangannya seperti memberi sesuatu misalnya pada hari-hari lebaran masuk puasa. Keluarga pihak laki-laki membawa bahan makanan pokok seperti beras, terigu, telur, minyak goreng, gula, serta kadang uang tunai sesuai kemampuan, bukan jumlah tetap yang membebani. Pemberian ini memberikan kesungguhan calon suami selama masa tunangan menuju pernikahan.

Mattanda Allo

menentukan dan menyepakati kapan hari perkawinan dilaksanakan. (Ada masa pittumaeang ‘pertunangan’ yang berlangsung agak lama, dan ada pula yang berlangsung hanya beberapa minggu setelah acara mattanda jari). Pihak keluarga Sang pemuda kembali berkunjung secara resmi ke rumah keluarga pihak Sang Gadis dengan mengantarkan beberapa kappu (kotak yang terbuat dari kuningan) berisi bunga ditutup kain putih. Jumlah kappu yang dibawa sesuai yang telah disepakati dalam acara mattanda jari. Maksud kunjungan keluarga pihak Sang Pemuda, adalah untuk bermusyawarah dengan pihak keluarga Sang Gadis membicarakan tentang kapan (1) hari penyelenggaraan perkawinan, (2) hari mengantar paccanring (beban yang ditanggung pihak Sang Pemuda) ke rumah Sang Gadis, dan lain-lain yang dianggap perlu. Setelah selesai acara mattanda allo, pihak keluarga kedua calon pengantin menyelenggarakan beberapa kegiatan persiapan pelaksanaan acara-acara berikutnya. Adapun kegiatan tersebut, antara lain adalah (a) kegiatan-kegiatan persiapan pihak keluarga sang pemuda yaitu mempersiapkan peralatan dan bahan-bahan paccanring, *mattoei palekoq* ‘menggantung kain dekorasi (memasang dekorasi diluar dan didalam rumah), *mappepissang* ‘memberi tahu’ yaitu menyampaikan seluruh undangan kepada seluruh keluarga dan handai tolan untuk menghadiri acara-acara perkawinan berikutnya, mempersiapkan bangunan yang akan ditempati pelaksanaan acara perkawinan selanjutnya (bangunan yang akan ditempati melaksanakan acara perkawinan yang biasa disebut baruga, battalayang, dan ateqlaya. (b) kegiatan – kegiatan persiapan pihak sang gadis; *mattoe paleko* dan *mappepissang* seperti yang disebut (a), melakukan perawatan terhadap calon pengantin antara lain, *mandoe bunga* ‘mandi kembang’, *metappung* ‘memakai bedak’, *mellomo* ‘badan dioles dengan minyak ramuan khusus’, *messau* ‘mandi sauna’, mempersiapkan tempat penjemputan para pengantar paccanring dan tempat akan berlangsungnya acara perkawinan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Maccanring

Pihak sang pemuda mengantarkan seluruh bahan/perlengkapan yang akan dipakai oleh keluarga sang gadis dalam melaksanakan acara-acara perkawinan selanjutnya. Adapun bahan-bahan yang diantarkan ke rumah sang gadis ialah lama-lamari (lemari kecil) berisi pakaian dan sebagainya, isi dan jumlah sesuai kesepakatan antara pihak pemuda dan pihak keluarga gadis dalam acara acara mattanda jari, *sitto* ‘kotak’ (sekurang-kurangnya tiga buah berisi uang pembeli bahan mattadu ‘makan sirih’), kappu beberapa buah berisi bunga, pewongang ‘bekalan’, konsumsi yang akan digunakan dalam acara perkawinan seperti buah-buahan, beras, rempah-rempah, minyak kelapa dan minyak tanah, kerbau/sapi atau kambing (sesuai pembicaraan dan kesepakatan), pengantar arak-arakan paccanring seperti beberapa orang yang dituakan dalam pihak keluarga mempelai pria terdiri dari Perempuan berpakaian baju book atau pasangan, beberapa rang membawa lama-lamari, sekurang-kurangnya tiga orang gadis membawa *sitto*, beberapa orang gadis membawa kappu berisi bunga, beberapa orang pemuda membawa piwongang, *petindor* ‘pengantar’ yang terdiri dari beberapa orang laki-laki dan beberapa orang Wanita, masing-berpakaian adat. Seorang membawa kerbau/sapi atau kambing.

Metindor

Saat hari perkawinan pengantin pria dengan berpakaian adat mitindor 'diiringi' berupa arak-arakan menuju ke rumah mempelai Perempuan untuk melaksanakan acara perkawinan/pernikahan. Dalam suasana arak-arakannya seperti, di depan, seorang nenek memakai baju book atau pasangannya, lengkap dengan *lipa sa'be* (sarung sutera) berjalan di depan dengan membawa minyak kelapa. Seorang pria yang sudah berkeluarga membawa *paqindo passorong* berupa sebuah piring antic yang berisi antata lain sepintal ibarat pintalan benang yang sulit dilepas), setangkai tumbuhan bangun tuo (bermakna cinta kasih kedua mempelai tetap abadi), indoasso 'ibu kunyit' kunyit besar berbentuk ibu jari (bermakna agar kedua mempelai tetap tabah dan ulet dalam menghadapi segala onak dan duri dalam keluarga), paqindo passorong dipangku dalam kain putih yang dililitkan ke leher pembawanya. Arak-arak selanjutnya, seorang laki-laki berpakaian adat membawa patti-patti 'peti kecil' berisi sorong 'mahar kawin', bua loa, bua nganga, batu cinna, batu palembar, pappoppong, pambuai paqlekoq, pallendasi kawariq semuanya dinilai dan dalam bentuk/berupa uang. Lalu diikuti seorang gadis berpakaian adapt membawa manuq-manuq 'ayam-ayaman' mattittoq loqdiang 'mematuk cincin', tittai loqdiang 'berak cincin', merriqbaq doiq 'berkepang dengan uang', dan maqindaq doiq 'berpijak diatas uang', yang terbuat dari perak. Berikutnya calon pengantin laki-laki. Dibelakang calon pengantin laki-laki ada beberapa orang petindor 'pengiring' perempuan dan beberapa orang petindor laki-laki, masing-masing berpakaian adat. Arak-arakan terakhir terdiri dari beberapa orang pemusik parrawana 'pemain rebana tradisional'.

Nikka

Sebelum acara akad nikah, dilaksanakan rangkaian acara pelattigiang 'mengoleskan daun pacar yang telah dihaluskan kepada mempelai', setelah mempelai laki-laki tiba dirumah mempelai perempuan, seorang yang dituakan dari pihak keluarga mempelai perempuan meletakkan sebuah piring antic berisi lattigi 'daun pacar' yang telah dihaluskan dihadapan mempelai laki-laki. Kemudian mempersiapkan kali 'kadi' atau imang 'imam' menyapukan lattigi ke telapak tangan mempelai laki-laki. Selanjutnya mempersiapkan para tokoh lainnya berdasarkan status dalam pelapisan social masyarakat tradisional melaksanakan hal yang sama. Berikutnya, assipulupuluang pattoangang yaitu musyawarah antara pihak keluarga mempelai perempuan dengan pihak mempelai laki-laki membicarakan tentang harta benda bawaan untuk mempelai perempuan yang diperoleh sebagai hadiah dari calon mertuanya.

Setelah musyawarah, orang tua mempelai perempuan menghadap kadi/imam menyerahkan hak perwaliannya supaya anaknya dikawinkan dengan kata-kata penyerahan sebagai berikut. Uwakkelangi mating anaqu pakawengana lao ditommuane disanga ...(kukawinkan kepada anda kawinkan anakku kepada/dengan laki-laki bernama...(nama calon mempelai laki-laki disebut). Selanjutnya kadi/imam menempelkan ibu jari kanannya ke ibu jari mempelai laki-laki lalu imam melafadzkan ucapan atau kalimat-kalimat akad nikah yang diulangi oleh mempelai laki-laki. Selanjutnya imam menuntun mempelai laki-laki masuk ke dalam kamar berjabat tangan dengan mempelai perempuan lalu menuntunnya ke ruang tamu kembali. Lalu mempelai laki-laki mendatangi berjabat tangan mertua dan keluarga inti isterinya yang lain. Setelah itu dilanjutkan dengan acara massoloq

yaitu kedua mempelai menerima para tamu yang datang untuk menyampaikan doa selamat kepada kedua mempelai. Dengan selesainya nikka 'akad nikah' tadi, maka sahlah kedua mempelai sebagai suami isteri dalam suatu rumah tangga. nmn,

Table.1 Pemaknaan Penanda dan Petanda dalam Tradisi *Mettumae*

Symbol Ritual	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Pindang-pindang	Piring kecil berisi uang Rp400.000	Komitmen pa'nai Rp40 juta, ikatan lamaran
Paqindo passorong	Piring antik berisi benang dan kunyit	Ketabahan dan keabadian rumah tangga
Kalinda	Pantun lisan	Sikap rendah hati, hormat, dan musyawarah sosial komunitas
Sorong	Mas kawin	Harga diri dan martabat perempuan Mandar
Mappande manuq	Beras, ayam, telur	Tanggung jawab nafkah calon suami
Kappu bunga	Kotak kuningan berisi bunga dengan kain putih	Kesepakatan tanggal pernikahan
Maccanring	Lamari, sitto, pewongang, hewan kurban	Dukungan material keluarga pria

proses **mettumae** terjadi ketika tanda-tanda ritual dibaca oleh masyarakat sebagai sistem makna yang disepakati bersama. Penanda dalam ritual tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan petanda yang mencerminkan komitmen, tanggung jawab, kesepakatan, dan martabat keluarga. Dalam pandangan Saussure, hubungan itu bersifat arbitrer, tetapi dalam konteks budaya Mandar hubungan tersebut menjadi mapan karena terus diwariskan melalui adat.

Dalam kerangka Ferdinand de Saussure, **mettumae** dapat dipahami sebagai rangkaian tanda yang bekerja melalui hubungan antara **penanda** dan **petanda**. Penanda adalah bentuk yang tampak atau terdengar, sedangkan petanda adalah makna sosial-budaya yang dibangun dari bentuk itu. Jadi, dalam tradisi *Mettumae*, benda, ujaran, dan tindakan tidak sekadar hadir sebagai objek ritual, tetapi sebagai tanda yang mengomunikasikan nilai-nilai pernikahan dan hubungan sosial.

KESIMPULAN

Tradisi *Mettumae* dalam pernikahan budaya Mandar di Desa Tnjung Lalak, Kabupaten Kotabaru, merupakan sistem simbolik yang kaya makna, di mana setiap tahapan seperti pammenangang dengan pindang-pindang Rp400.000, mambottui sorong mas kawin tak tertawar, hingga metindor arak-arakan, melambangkan komitmen sosial, harga diri perempuan, dan tanggung jawab nafkah pria melalui pendekatan semiotika Saussure. Analisis menunjukkan tradisi ini memperkuat solidaritas komunitas Mandar (90 penduduk desa) dan identitas etnis di tengah adaptasi lingkungan pesisir Kalimantan Selatan.

Di era modernisasi, *Mettumae* tetap lestari berkat praktik turun-temurun keluarga dan tokoh adat seperti busman, meski ada adaptasi minor seperti wadah modern untuk simbol ritual. Penelitian ini membuktikan nilai pelestarian budaya mencegah erosi akibat urbanisasi, sekaligus berpotensi dikembangkan sebagai atraksi pariwisata budaya untuk pemberdayaan ekonomi lokal.

Rekomendasi mencakup dokumentasi digital ritual untuk generasi muda, kolaborasi dengan dinas pariwisata Kotabaru, serta penelitian lanjutan tentang integrasi *Mettumae* dengan adat nelayan setempat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga kontribusi aktif bagi keberlanjutan budaya Mandar saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, M., Mansyur, & Arifin, M. Z. (2022). Tradisi *massaula* pada upacara adat pernikahan masyarakat Mandar di Desa Tanjung Seloka Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Kotabaru 1990-2022. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 1-15. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10017>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge. (Bab 3 tentang teori Saussure).
- Effendi. (2023). Tradisi *melattigi* dalam upacara adat pernikahan masyarakat Mandar di Desa Pulau Kerayaan. Tesis, Universitas Lambung Mangkurat. <https://digilib.ulm.ac.id>
- Fanani, A. (2013). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Repository UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/12101/7/12101.pdf>
- Koentjaraningrat. (2009). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. https://simpt.stikesmitrakeluarga.ac.id/cendana/index.php?p=show_detail&id=944
- Mattulada. (1998). *Lato-Lato: Sejarah dan adat istiadat masyarakat Mandar*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muhammad, A. (2024). Tradisi *mappande manuq* dalam adat pernikahan suku Mandar. Digilib UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70058/1/22203012087_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

- Palil, M. (2024). Etnomedisin suku Mandar di Desa Kampung Baru Kotabaru. Digilib ULM. <https://digilib.ulm.ac.id/archive/digital/detailed.php?code=36810>
- Saussure, F. de. (1916). Course in general linguistics (W. Baskin, Trans.). McGraw-Hill. (Edisi asli 1916).
- Scribd. (2019). Adat Mandar: Tradisi pernikahan. <https://id.scribd.com/document/376180655/Adat-Mandar>
- Scribd. (2022). Teori semiotika Ferdinand de Saussure. <https://id.scribd.com/document/632887248/Teori-Semiotika-Ferdinand-De-Saussure>
- Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.
- detikSulsel. (2022, Agustus 31). Mengenal suku Mandar: Asal usul, budaya hingga kehebatannya di lautan. <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6265813/mengenal-suku-mandar-asal-usul-budaya-hingga-kehebatannya-di-lautan>
- Seribu Bintang. (2023). Etnografi: Strategi dan implementasi penelitian untuk budaya Bugis-Mandar. https://seribubintang.web.id/index.php?p=show_detail&id=201
- Syarifuddin, A. (2021). Pelestarian adat pernikahan Mandar di Kalimantan Selatan. Jurnal Etnografi Nusantara, 5(2), 45-60.
- Zainuddin. (2015). Budaya Mandar: Antara tradisi dan modernitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.